

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Secara umum, ini merujuk pada bisnis produktif yang dimiliki oleh perorangan maupun badan usaha yang memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang di Indonesia. Payung hukum terbaru yang menjadi landasan kriteria UMKM di Indonesia adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Berdasarkan peraturan ini, pengelompokan UMKM didasarkan pada modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Untuk kriteria modal usaha, Usaha Mikro didefinisikan sebagai usaha yang memiliki modal paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Selanjutnya, usaha kecil adalah usaha yang memiliki modal lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). Adapun usaha menengah ditetapkan memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah). Selain indikator modal, PP ini juga mengatur kriteria berdasarkan hasil penjualan tahunan, di mana usaha mikro memiliki omzet maksimal Rp2 miliar, usaha kecil memiliki omzet lebih dari Rp2 miliar hingga Rp15 miliar, dan Usaha Menengah memiliki omzet lebih dari Rp15 miliar hingga Rp50 miliar.

Maka dari itu, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan merupakan sektor strategis yang menjadi tulang punggung perekonomian nasional di Indonesia. Urgensi sektor ini tergambar jelas dalam data laporan riset *Katadata Insight Center* (KIC) yang mengutip data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM), di mana

UMKM tercatat berkontribusi sebesar 61,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Lebih jauh lagi, peran krusial UMKM terlihat dari kemampuannya dalam menyerap sekitar 97% tenaga kerja lokal, yang menjadikan sektor ini sebagai jaring pengaman sosial yang efektif dalam mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

Tahun	Jumlah UMKM (Juta)
2018	64,19
2019	65,47
2020	64
2021	65,46
2023	66
2024	64,2

Tabel 1.1 Data UMKM di Indonesia

Sumber: Kadin Indonesia, UMKM Indonesia, diakses dari <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/> pada Juni 2025.

Data ini merupakan estimasi dari Kementerian UMKM, sementara proses pendataan berbasis survei nasional oleh Kemenkop UKM dan BPS masih berlangsung dan hingga Maret 2024. UMKM sendiri dibagi ke dalam tiga kategori yaitu, Usaha Mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. UMKM merupakan salah satu kegiatan usaha perdagangan di Indonesia yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia dan selalu bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun (menurut data Kementrian Koperasi dan UKM) yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dianggap menjadi tulang punggung perekonomian di saat perusahaan-perusahaan besar tumbang. Kondisi ini merupakan hal yang sangat positif karena UMKM mampu menjadi tolak ukur aktivitas ekonomi masyarakat.

Melihat besarnya dampak tersebut, stabilitas sektor UMKM menjadi hal yang sangat menentukan bagi kesehatan ekonomi makro Indonesia. Oleh karena itu, penguatan kapasitas UMKM tidak lagi hanya berfokus pada penambahan jumlah unit usaha, melainkan pada peningkatan kualitas manajemen bisnis yang berkelanjutan. Transformasi dari pengelolaan tradisional menuju tata kelola yang lebih profesional menjadi syarat mutlak agar UMKM tidak hanya sekadar bertahan sebagai penyangga

ekonomi, tetapi juga mampu berekspansi dan memberikan efek pengganda ekonomi yang lebih luas bagi kesejahteraan masyarakat.

Kehadiran UMKM juga dianggap menjadi solusi untuk memperbaiki perekonomian nasional yaitu memperluas lapangan kerja. Salah satu contoh UMKM yang berada di Bengkalis dan sedang berkembang saat ini UMKM Mahren Bakery dan Cake, merupakan UMKM yang menawarkan produk seperti kue, roti-rotian, donat dan lain-lain dengan harga yang cukup terjangkau.

Menurut data dari KemenKop (2021), sekitar 60% UMKM di Indonesia mengalami kesulitan bertahan pada tahun pertama hingga kedua, salah satu penyebab utamanya adalah manajemen persediaan yang tidak efektif. Hal ini juga diperkuat oleh sebuah studi McKinsey & Company (2021), bahwa perusahaan yang tidak mengelola persediaan dengan baik seperti *overstock* dapat kehilangan hingga 20% dari pendapatan mereka, hal ini diakibatkan biaya penyimpanan yang tinggi dan juga kerugian barang yang tidak terjual dan berujung rusak atau tidak layak pakai.

Menurut HashMicro (2024), *overstock* adalah kondisi di mana persediaan barang di gudang melebihi permintaan pasar sehingga menyebabkan penumpukan stok yang tidak terjual dalam jangka waktu lama. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai masalah seperti meningkatnya biaya penyimpanan, risiko kerusakan produk, serta menurunnya nilai barang yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan kerugian finansial bagi perusahaan. Pada UMKM, kondisi ini kerap terjadi karena perencanaan persediaan yang kurang matang, keterbatasan sistem pencatatan, serta kecenderungan untuk membeli bahan baku atau produk dalam jumlah besar untuk menghindari kekurangan stok. Padahal, tidak semua produk memiliki daya tahan yang cukup lama, terutama pada sektor makanan seperti kue, rotia-rotian, donat dan lain-lain, sehingga risiko kerusakan atau kadaluarsa pun meningkat.

Pada bisnis seperti toko Mahren Bakery dan Cake yang mengandalkan bahan baku yang mudah rusak (seperti kental manis, susu, mentega, gula, ragi dan lain-lain), kondisi ini bisa menimbulkan kerugian nyata, mulai dari peningkatan biaya penyimpanan, kerusakan bahan, hingga pemborosan modal kerja. Berdasarkan

ScaleOcean (2023), *overstock* berdampak langsung pada tingginya biaya operasional dan rendahnya efisiensi arus kas, terutama jika tidak dikelola dengan sistematis. Selain menyebabkan pemborosan biaya penyimpanan dan penurunan kualitas produk, *overstock* juga mengakibatkan penumpukan modal yang seharusnya dapat digunakan untuk pengembangan usaha. Terlebih lagi, keterbatasan ruang penyimpanan menjadi kendala tambahan, mengingat banyak UMKM beroperasi di tempat yang tidak terlalu luas. Kondisi ini menuntut adanya solusi manajemen persediaan yang lebih efisien dan terukur. Untuk itu, pemahaman dan penerapan sistem pengelolaan stok yang baik sangat penting agar UMKM mampu menghindari kerugian akibat *overstock* dan menjaga stabilitas operasional usaha mereka.

Seiring dengan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan persediaan, UMKM Mahren *Bakery* dan *Cake* membutuhkan sebuah metode untuk mengatur manajemen stok yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan bahan baku dan permintaan pasar. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam dunia bisnis untuk mengatasi permasalahan ini adalah *Economic Order Quantity*. "Investopedia, (2023), "*Economic Order Quantity* adalah sebuah metode dalam manajemen persediaan yang digunakan untuk menentukan jumlah pembelian optimal guna meminimalkan total biaya persediaan, termasuk biaya pemesanan dan biaya penyimpanan". EOQ merupakan model matematis yang dirancang untuk menentukan jumlah pemesanan optimal yang dapat meminimalkan total biaya persediaan, yaitu biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Dengan menggunakan EOQ, perusahaan dapat mengatur siklus pemesanan dan kuantitas pesanan secara tepat sehingga persediaan dapat dikelola dengan efisien, meminimalkan *overstock* sekaligus menghindari kekurangan stok. Penerapan EOQ telah terbukti efektif dalam berbagai jenis usaha dan skala bisnis, mulai dari perusahaan besar hingga UMKM.

UMKM Mahren *Bakery* dan *Cake* perlu menerapkan sebuah metode untuk bisa menjaga efisiensi operasional sekaligus memastikan ketersediaan bahan baku secara konsisten dapat melakukan pemesanan bahan baku dalam jumlah yang tepat pada waktu yang tepat, sehingga UMKM Mahren *Bakery* dan *Cake* dapat meningkatkan

pengendalian inventaris dan memperkuat ketahanan bisnis, terhindar dari pemborosan akibat *overstock* maupun risiko kehabisan stok. Metode yang tepat untuk hal ini adalah metode EOQ. Namun, implementasi EOQ pada UMKM masih memiliki tantangan, terutama terkait dengan ketepatan data dan biaya yang diperlukan untuk menjalankan sistem EOQ dan juga pemahaman pemilik terhadap sistem EOQ tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk menganalisis penerapan EOQ pada UMKM Mahren *Bakery* dan *Cake* sebagai solusi dalam mengatasi masalah *overstock*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai manfaat EOQ sebagai solusi dari *overstock* serta kendala yang mungkin dihadapi dalam implementasinya, sekaligus memberikan rekomendasi strategi pengelolaan persediaan yang sesuai dengan karakteristik UMKM.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGENDALIAN BIAYA DENGAN PENERAPAN *ECONOMIC ORDER QUANTITY* SEBAGAI SOLUSI PERMASALAH *OVERSTOCK* PADA UMKM MAHREN BAKERY DAN CAKE”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pengelolaan persediaan bahan baku pada UMKM Mahren *Bakery* dan *Cake* saat ini, khususnya terkait permasalahan *overstock*?
2. Apakah penerapan *Economic Order Quantity* (EOQ) dapat membantu UMKM Mahren *Bakery* dan *Cake* dalam mengurangi *overstock* dan meningkatkan efisiensi manajemen persediaan?
3. Bagaimana perbedaan sebelum dan setelah metode EOQ terhadap persediaan Mahen *Bakery* dan *Cake*?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan agar penelitian ini dapat dilakukan secara efektif, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada pengelolaan persediaan bahan baku pada UMKM Mahren *Bakery* dan *Cake*. Penerapan *Economic Order Quantity* difokuskan pada upaya mengurangi *overstock* dan efisiensi biaya penyimpanan serta biaya pemesanan.
2. Penelitian ini membatasi pengumpulan data pada periode tertentu, yaitu selama satu tahun terakhir, untuk mendapatkan gambaran kondisi persediaan dan pola pemesanan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang di lakukan peneliti antara lain seperti berikut:

1. Menganalisis kondisi pengelolaan persediaan bahan baku pada UMKM Mahren *Bakery* dan *Cake*, khususnya terkait permasalahan *overstock*.
2. Menilai efektivitas penerapan metode *Economic Order Quantity* dalam mengurangi *overstock* dan meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan bahan baku pada UMKM Mahren *Bakery* dan *Cake*.
3. Untuk menganalisis perbedaan sebelum dan setelah metode EOQ terhadap persediaan Mahen *Bakery* dan *Cake*

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang saya lakukan ini antar lain:

1. Bagi penulis, Penelitian ini membantu penulis untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep manajemen persediaan, khususnya metode *Economic Order Quantity*, serta penerapannya dalam konteks UMKM dan juga melalui proses pengumpulan data, analisis. penulis dapat mengembangkan keterampilan penelitian ilmiah yang sistematis dan metodologis.

2. Untuk Mahren *Bakery* dan *Cake* Kota Bengkalis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi atau sebuah solusi yang efektif bagi UMKM Mahren *Bakery* dan *Cake* dalam mengelola persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk mengurangi *overstock*, menekan biaya penyimpanan, dan meningkatkan efisiensi operasional.
3. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat menjadi bentuk penambah wawasan dan memperluas pemahaman mengenai EOQ dengan membaca serta mempelajari metode, penerapan dan analisis. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk para pembaca di penelitian selanjutnya.